



Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model Springate

Fifi Nur Afyah¹, Shinta Permata Sari^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

* E-mail Korespondensi: sps274@ums.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 04-01-2025

Revision: 06-01-2025

Published: 07-01-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v16i2.588

ABSTRAK

Financial distress merupakan indikasi kekurang-mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Working Capital Turnover*, dan *Receivable Turnover* terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 71 perusahaan *consumer non-cyclicals* yang memenuhi kriteria. *Financial distress* diukur menggunakan model Springate. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner dengan program SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *financial distress, current ratio, quick ratio, net profit margin, return on assets, working capital turnover, receivable turnover.*

ABSTRACT

Financial distress is an indication of a company's inability to fulfill its obligations and has the potential to lead to bankruptcy. This study aims to analyze the influence of the *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Working Capital Turnover*, and *Receivable Turnover* on *financial distress*. The population of this study comprises all companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023. The sampling technique used is *purposive sampling*, resulting in a sample of 71 *consumer non-cyclicals* companies that met the criteria. *Financial distress* is measured using the Springate model. The research method em

Acknowledgment



yed is quantitative with a descriptive approach. The data source for this study is secondary data in the form of annual financial reports. The data analysis techniques are binary logistic regression analysis using SPSS 27 software. The results of the study indicate that the Current Ratio, Quick Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, and Working Capital Turnover have influence on financial distress, while the Receivable Turnover has no influence on financial distress.

Keywords: *financial distress, current ratio, quick ratio, net profit margin, return on assets, working capital turnover, receivable turnover.*

© 2024 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ekonomi memaksa dunia usaha, terutama produsen barang konsumsi primer, untuk beradaptasi demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Persaingan ketat antar perusahaan menuntut pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif guna meningkatkan kinerja dan mendorong kemajuan perusahaan. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 memicu perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat dan menyebabkan banyak perusahaan bangkrut. Kebangkrutan adalah masalah utama yang harus diperhatikan perusahaan, karena kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat berujung pada kegagalan total. Oleh karena itu, pengawasan dan analisis mendalam terkait potensi kebangkrutan menjadi sangat penting. Analisis kebangkrutan bertujuan memberikan peringatan dini agar perusahaan dapat segera mengambil langkah strategis untuk mencegah kebangkrutan (Istiana, 2022).

Financial distress adalah ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajibannya, yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Kondisi ini memberi sinyal bahaya bagi investor dan kreditur. Faktor penyebabnya meliputi kekurangan modal, besarnya kewajiban, dan kerugian perusahaan (Harsanti *et al.*, 2024). PT. Hero Supermarket, Tbk. (HERO) mengalami kerugian sejak tahun 2017, yang semakin memburuk akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Menurut manajemen, penurunan kinerja disebabkan oleh PSBB dan beban non-tunai terkait program optimasi toko. Akibatnya, HERO menutup seluruh gerai Giant di Indonesia pada tahun 2021 (Novelino, 2021).

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan model Springate. Menurut

Fahma dan Setyaningsih (2019) metode Springate pada tahun 1978 dikembangkan dengan mengacu dari metode Altman, dan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate menggunakan *step wise multiple discriminate analysis* yang berarti untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan inti, sehingga dapat digunakan untuk membedakan mana saja perusahaan yang tergolong akan bangkrut atau tidak. Rasio yang digunakan dalam metode Springate ini yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio profitabilitas (EBIT terhadap total aset dan EBT terhadap kewajiban lancar), dan rasio manajemen aset (Penjualan terhadap total aset). Hasil penelitian menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi yaitu 92,5%, dengan kata lain metode ini cocok digunakan dalam analisis *financial distress*.

Rasio likuiditas adalah faktor penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini berpengaruh pada potensi *financial distress* dan kepercayaan investor terhadap keberlangsungan perusahaan (Rojulmubin & Sulistyani, 2024). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* menilai kemampuan aset lancar perusahaan menutupi kewajiban lancar. Rasio yang terlalu tinggi atau rendah dapat mengindikasikan risiko *financial distress* (Rojulmubin & Sulistyani, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sya'adah (2020) serta Saputro dan Natania (2023) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Quick ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memasukkan persediaan, karena persediaan kurang likuid dan membutuhkan waktu lama untuk dikonversi menjadi kas, sehingga meningkatkan risiko *financial distress* (Hendriani *et al.*, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreini dan Safrida (2023) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas, seperti margin laba, menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan mencerminkan efisiensi penggunaan aset serta kewajiban. Rasio ini juga berpengaruh pada risiko *financial distress* (Rojulmubin & Sulistyani, 2024). Profitabilitas dapat diukur menggunakan *net profit margin* (NPM) dan *return on assets* (ROA). *Net Profit Margin* (NPM) mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total penjualan. NPM rendah yang konsisten dapat menunjukkan tingginya biaya dan rendahnya laba, yang berisiko menyebabkan *financial distress* (Firdaus & Nur'aidawati, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyayanti dan Kristianti (2024) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial*



distress.

Return on Assets (ROA) mengukur sejauh mana aset yang diinvestasikan menghasilkan laba bersih. ROA yang tinggi menunjukkan potensi keuntungan besar dan membantu mengurangi risiko *financial distress*, karena perusahaan mampu menutupi biaya operasional dan kewajiban keuangan (Rojulmubin & Sulistyani, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sya'adah (2020), Andreini dan Safrida (2023) serta Saputro dan Natania (2023) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Pengelolaan aset yang efisien mengurangi risiko *financial distress* (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Terdapat dua rasio aktivitas yang digunakan yaitu *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Receivable Turnover* (RTO). *Working Capital Turnover* (WCTO) mengukur efisiensi modal kerja perusahaan. Rasio WCTO yang rendah menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan dengan modal terbatas, meningkatkan risiko *financial distress* (Firdaus & Nur'aidawati, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Receivable Turnover (RTO) mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dan mengonversinya menjadi kas. Rasio yang tinggi membantu mengurangi risiko *financial distress* dengan mempercepat pembayaran utang (Widyayanti & Kristianti, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Natania (2023) dan Widyayanti dan Kristianti (2024) menunjukkan bahwa *receivable turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang *financial distress* telah dipelajari secara ekstensif seperti penelitian yang dilakukan oleh Harsanti *et al.*, (2024) menggunakan empat metode dan membandingkan model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover pada industri barang konsumen primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Springate merupakan model paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dengan nilai tingkat akurasi sebesar 69,56% dengan tipe error 30,44%.

Pertimbangan penggunaan model springate untuk memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah masih adanya pengkajian ulang untuk membuktikan kebenaran teori yang ada berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Handayani (2023) menyatakan bahwa *current ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh



terhadap *financial distress*. Pada penelitian Purwanti dan Sya'adah (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* dan pada penelitian yang dilakukan oleh Widyayanti dan Kristianti (2024) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan analisis deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan gambaran umum yang berguna untuk membantu pembaca memahami jenis-jenis variabel dan hubungannya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner, teknik ini digunakan karena *financial distress* merupakan variabel *dummy*. Model logit secara sederhana didefinisikan sebagai model regresi non-linear yang menghasilkan persamaan di mana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling mendasar dari model tersebut menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1. Kesesuaian model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dan untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi *-2 Log likelihood* dari model. Selanjutnya untuk menilai kelayakan model regresi digunakan *Cox and Snell's R²* dan *Nagelkerke's R²*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 hingga 2023 dan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, peneliti melakukan pemilihan terhadap sampel berdasar pada kriteria penarikan sampel, sehingga dihasilkan 71 perusahaan *consumer non-cyclicals* yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian dengan total data 210 dan 3 *outlier*.

Dalam proses mengumpulkan data menggunakan *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Sumber data yang dipakai berupa data sekunder dalam bentuk publikasi laporan keuangan *perusahaan consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2023. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen terdiri dari CR, QR, NPM, ROA, WCTO, RTO serta variabel dependen yaitu *financial distress*.

Hipotesis

H₁: *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H₂: *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H₄: *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H₅: *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H₆: *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
FD	210	0,00	1,00	0,49	0,50
CR	210	0,18	13,31	2,16	2,13
QR	210	0,07	11,43	1,49	1,74
NPM	210	-2,40	0,54	0,01	0,28
ROA	210	-0,40	0,94	0,05	0,12
WCTO	210	-296,89	543,11	2,73	50,53
RTO	210	0,90	248,49	27,05	40,00

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1, *Financial Distress* sebagai variabel dependen yang di hitung dengan skala nominal 1 dan 0 memiliki nilai *mean* sebesar 0,49 dengan standar deviasi sebesar 0,50. Sedangkan masing-masing variabel independen memiliki nilai *mean* dari *Current Ratio* (CR) sebesar 2,16 dengan standar deviasi sebesar 2,13 serta nilai minimum 0,18 dan nilai maksimum 13,31. Nilai *mean Quick Ratio* (QR) sebesar 1,49 dengan standar deviasi sebesar 1,74 serta nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 11,43. Nilai *mean Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,01 dengan standar deviasi sebesar 0,28 serta nilai minimum -2,40 dan nilai maksimum 0,54. Nilai *mean Return on Assets* (ROA) sebesar 0,05 dengan standar deviasi 0,12 serta nilai minimum -0,40 dan nilai maksimum 0,94. Nilai *mean Working Capital Turnover* (WCTO) sebesar 2,73 dengan standar deviasi 50,53 serta nilai minimum -296,89 dan nilai maksimum 543,11. Nilai *mean Receivable Turnover* (RTO) sebesar 27,05 dengan standar deviasi 40,00 serta nilai minimum 0,90 dan nilai maksimum 248,49.

Analisis Regresi Logistik Biner

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
CR	-1,540	0,529	8,468	1	0,004	0,214	0,076	0,605
QR	1,416	0,642	4,865	1	0,027	4,119	1,171	14,492
NPM	5,281	1,641	10,356	1	0,001	196,628	7,883	4904,411
ROA	-69,910	11,531	36,760	1	0,000	0,000	0,000	0,000
WCTO	-0,008	0,003	4,776	1	0,029	0,992	0,986	0,999
RTO	-0,003	0,007	0,164	1	0,686	0,997	0,984	1,011
Constant	4,300	0,767	31,394	1	0,000	73,712		

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan persamaan model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = 4,300 - 1,540CR + 1,416QR + 5,281NPM - 69,910ROA - 0,008WCTO - 0,003RTO \quad (1)$$

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3. Hasil Pengujian -2 Log likelihood (Block number = 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	290,950	-0,057
	2	290,950	-0,057

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa hasil pengujian pada blok pertama menunjukkan model -2 Log likelihood (Block number = 0) yang hanya dimasukkan konstanta saja. Nilai -2 Log likelihood yang dihasilkan sebesar 290,950.

Tabel 4. Hasil Pengujian -2 Log likelihood (Block number = 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	CR	QR	NPM	ROA	WCTO	RTO	
Step 1	1	187,296	0,948	-0,485	0,318	-0,198	-8,393	-0,001	-0,001
	2	144,228	1,731	-0,700	0,534	0,740	-20,933	-0,003	-0,003
	3	119,638	2,632	-0,965	0,843	2,475	-38,784	-0,004	-0,004
	4	110,309	3,581	-1,291	1,176	4,102	-56,774	-0,006	-0,003
	5	108,801	4,162	-1,493	1,371	5,058	-67,417	-0,007	-0,003
	6	108,751	4,295	-1,539	1,414	5,273	-69,816	-0,008	-0,003
	7	108,751	4,300	-1,540	1,416	5,281	-69,910	-0,008	-0,003
	8	108,751	4,300	-1,540	1,416	5,281	-69,910	-0,008	-0,003

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada blok kedua atau model dengan konstanta dan variabel independen. Nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ mengalami penurunan setelah diberikan variabel independen dibandingkan dengan blok pertama yaitu sebesar 108,751. Dalam uji keseluruhan model regresi dengan terjadinya penurunan nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada blok kedua sebesar 108,751 dibandingkan blok pertama sebesar 290,950 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik biner dengan adanya variabel independen mampu memberikan akurasi yang lebih baik untuk memprediksi *financial distress*.

Uji Kesesuaian Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Tabel 5. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Chi-square	df	Sig.	Keterangan
1,835	8	0,986	Model fit

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 1,835 dengan nilai *sig.* sebesar 0,986. Dapat diketahui bahwa nilai *sig.* lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima yang berarti model regresi layak untuk digunakan atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Kelayakan Model (*Cox and Snell's R²* dan *Nagelkerke's R²*)

Tabel 6. Hasil *Cox and Snell's R²* dan *Nagelkerke's R²*

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
108,751	0,580	0,774

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa *output* nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,580 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,774 atau 77,4%. Artinya variabilitas variabel dependen (*financial distress*) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (CR, QR, NPM, ROA, WCTO, RTO) sebesar 77,4% dan sisanya 22,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Hipotesis (*Wald Test*)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis dengan *Wald Test*

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Signifikansi	Keterangan
CR	-1,540	0,529	8,468	1	0,004	H1 diterima
QR	1,416	0,642	4,865	1	0,027	H2 diterima
NPM	5,281	1,641	10,356	1	0,001	H3 diterima

ROA	-69,910	11,531	36,760	1	0,000	H4 diterima
WCTO	-0,008	0,003	4,776	1	0,029	H5 diterima
RTO	-0,003	0,007	0,164	1	0,686	H6 ditolak

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diartikan nilai signifikansi variabel *current ratio* (CR) sebesar $0,004 < 0,05$, artinya variabel CR berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi variabel *quick ratio* (QR) sebesar $0,027 < 0,05$, artinya variabel QR berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi variabel *net profit margin* (NPM) sebesar $0,001 < 0,05$, artinya variabel NPM berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi variabel *return on assets* (ROA) sebesar $0,000 < 0,05$, artinya variabel ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi variabel *working capital turnover* (WCTO) sebesar $0,029 < 0,05$, artinya variabel WCTO berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi variabel *receivable turnover* (RTO) sebesar $0,686 > 0,05$, artinya variabel RTO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel CR memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wald dengan nilai signifikansi 0,004 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H1 diterima. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka akan semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya jika *current ratio* semakin rendah maka probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sya'adah (2020) dan Saputro dan Natania (2023) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Quick Ratio* (QR) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel QR memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wald dengan nilai signifikansi 0,027 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H2 diterima. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Jadi, perusahaan dengan nilai QR yang tinggi cenderung dapat terhindar dari



financial distress karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreini dan Safrida (2023) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel NPM memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wald dengan nilai signifikansi 0,001 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H3 diterima. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*. Jadi, semakin tinggi *net profit margin* menunjukkan profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang optimal, sehingga memiliki kemampuan keuangan dan dukungan keuangan yang memadai untuk membiayai berbagai kewajiban keuangan dan risiko terjadinya kondisi darurat, sehingga memiliki risiko *financial distress* yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dan Kristianti (2024) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel ROA memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wald dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H4 diterima. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih secara optimal. Dengan demikian, semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kapabilitas untuk mengelola aset yang dimilikinya dengan efektif untuk menciptakan laba bersih. Jika perusahaan memperoleh laba bersih yang besar, maka risiko perusahaan untuk *financial distress* semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sya'adah (2020), Saputro dan Natania (2023) serta Andreini dan Safrida (2023) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh ter-



hadap *financial distress*.

Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel WCTO memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wald dengan nilai signifikansi 0,029 yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga H_5 diterima. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*. *Working capital turnover* menunjukkan sejauh mana kemampuan modal kerja bersih berputar dalam suatu periode dalam menghasilkan suatu penjualan. Apabila perputaran modal kerja (*working capital turnover*) tinggi, maka saldo kas perusahaan kecil dan perusahaan dapat mengalami penurunan pada nilai *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *working capital turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel RTO tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji wald dengan nilai signifikansi 0,686 yang berarti nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga H_6 ditolak. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Natania (2023) dan Widyayanti dan Kristianti (2024) yang menyatakan bahwa *receivable turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) menyatakan bahwa *receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, *return on assets* dan *working capital turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *receivable turnover* tidak berpengaruh *financial distress*. Pandemi Covid-19 menjadi pembelajaran bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional, penyesuaian terhadap kondisi pandemi merupakan tantangan bagi perusahaan untuk tetap bertahan dalam berbagai kondisi. Beberapa strategi perusahaan yang dapat dilakukan yaitu efisiensi biaya operasional dan manajemen utang. Perusahaan perlu meyakinkan investor



dalam memilih dan melakukan investasi dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Handayani, S. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2018 – 2021. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)*, 1(04), 240–248.
- Andreini, R. M., & Safrida, L. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Properti, Real Estate, Dan Konstruksi. *Trilogi Accounting And Business Research*, 04(01), 27–43.
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2019). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200–216.
- Firdaus, S. L., & Nur'aidawati, S. (2024). Pengaruh Net Profit Margin, Working Capital Turnover, Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 1352–1363.
- Harsanti, P., Aditya, A. A., & Hidayanti, A. N. (2024). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Model Springate, Model Zmijewski dan Model Grover Pada Sektor Consumer Non-Cyclicals. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1001–1017.
- Hendriani, M., Saleh, D. S., & Khalisha, S. N. (2023). Determinan Financial distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Ritel Elektronik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 129–137.
- Istiana, S. (2022). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Springate (S-Score) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 5(1), 112–121.
- Novelino, A. (2021). *Melihat Keuangan Hero yang Tutup Semua Gerai Giant Tahun Ini*. CNN Indonesia. Diakses: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210527103419-92-647317/melihat-keuangan-hero-yang-tutup-semua-gerai-giant-tahun-ini>
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2613–2623.
- Purwanti, M., & Sya'adah, I. N. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi)*, 3, 36–48.
- Rojulmubin, F., & Sulistyani, T. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Kondisi Financial Distress Dimasa Covid-19 Pada



Perusahaan Transportasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018 - 2022. *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 3100–3113.

Saputro, S. D. R., & Natania, J. (2023). Financial Ratio's Impact On Financial Distress: Pre- And During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)*, 4(1), 67–80.

Utami, M. A., Dali, R. M., & Yudiana. (2023). Analisis Working Capital Turnover Dan Total Asset Turnover Terhadap Financial Distress. *Accounting Global Journal*, 7(1), 1–13.

Widyayanti, D. A., & Kristianti, I. P. (2024). Kinerja Dan Financial Distress: Navigasi Pada Bisnis Transportasi. *JAM (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 35(2), 137–148.

Wulandari, S. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang Dan Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sektor Garmen Dan Tekstil Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 19(2), 87–96.